

BAB II KAJIAN TEORI

2.1 Membaca Permulaan

Keterampilan dasar dalam berbahasa yang baik dan benar sesuai konteksnya perlu dimiliki karena berperan penting di dalam kehidupan bermasyarakat (Mahendra, Y., 2019). Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa (membaca, menulis, menyimak, dan berbicara) yang harus dipelajari dan dipraktikkan setiap orang. Membaca memungkinkan seseorang berinteraksi dengan orang lain, memperoleh pengetahuan, dan meningkatkan tingkat pemahamannya (Rahayu et dkk., 2016). Keterampilan menggunakan penglihatan, gerakan mata, ucapan batin, dan ingatan untuk memahami, menceritakan, dan menafsirkan makna simbol tertulis adalah proses berpikir yang disebut membaca (Harianto, 2020).

Membaca merupakan salah satu cara belajar dari bahan tertulis. Mengenali simbol bahasa diperlukan untuk membaca. Membaca dapat memberikan informasi sekaligus hiburan, terutama ketika membaca humor atau fiksi. Membaca selain memerlukan pemahaman juga perlu pengolahan materi secara kritis dan kreatif. Membaca lebih dari sekadar cara untuk mengingat sesuatu, itu juga merupakan latihan mental yang melibatkan pemikiran kritis dan kreatif atau lebih bermakna jika dapat mempraktikkannya (Patiung, 2016).

Membaca merupakan salah satu bentuk literasi reseptif karena membaca memberikan pengetahuan, informasi dan pengalaman baru. Membaca adalah jendela dunia, semua yang dipelajari seseorang melalui membaca akan membantunya meningkatkan ide, wawasan, dan perspektifnya. Selain itu, membaca

merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Individu terus-menerus terlibat dalam membaca. Dalam dunia global saat ini, media elektronik dan cetak digunakan untuk berbagi banyak informasi. Membaca adalah keterampilan mendasar yang dibutuhkan setiap orang, instruksi membaca di sekolah memainkan peran penting (Rahmawati, 2017). Siswa belajar membaca di sekolah dasar berdasarkan tingkat kelas. Membaca permulaan pada kelas rendah, sedangkan membaca lanjutan pada kelas tinggi. Siswa meningkatkan pemahaman mereka tentang materi yang dibaca dan memperoleh kemahiran dalam strategi membaca (Pramesti, 2018).

2.1.1 Pengertian Membaca Permulaan

Membaca permulaan adalah bahasa dasar yang akan mempersiapkan untuk tingkat berikutnya. Siswa di awal pembelajaran membaca mereka mampu mengenali berbagai bunyi serta menggabungkan bunyi huruf ke dalam suku kata yang mengandung makna yang menjadi bagian dari perkembangan bahasa anak-anak di bidang literasi yang meningkatkan kosa kata dan pemahaman anak (Pertiwi, 2016).

Pembelajaran permulaan di sekolah dasar erat kaitannya dengan pembelajaran mengarang awal. Hal ini dikarenakan tujuannya adalah agar siswa mampu mendeskripsikan, mengidentifikasinya, mengklasifikasikannya, dan mampu menerjemahkannya ke dalam kata, frasa, dan angka. Oleh karena itu, mulai mengenal cara penggunaan dan bentuk di sekolah dasar dibantu melalui beberapa tahapan, yaitu mempersepsikan huruf, dua huruf vokal dan konsonan, memahami huruf vokal dan konsonan, memahami huruf vokal dan konsonan, menyusun huruf

menjadi suku kata, mengorganisasikan suku kata menjadi kata-kata, dan menggabungkan kata-kata menjadi kalimat (Yuliana, 2017).

Membaca permulaan bertujuan untuk dapat melafalkan simbol-simbol tertulis (huruf, suku kata dan kata) menjadi bunyi-bunyi yang bermakna. Selain itu, siswa harus mampu membaca secara akurat dan lancar (Rahman & Haryanto, 2014). Agar kegiatan membaca menyenangkan bagi siswa, guru perlu merancang pembelajaran membaca yang baik karena keterampilan tersebut merupakan bagian penting dari keseluruhan proses pembelajaran bagi siswa, maka siswa sekolah dasar diharapkan dapat segera menguasainya. Kemampuan siswa untuk berpartisipasi dalam proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan literasi awal mereka khususnya di kelas rendah atau kelas 1 (Pramesti, 2018).

Melihat beberapa kesimpulan di atas, ada anggapan bahwa yang mendasari pembelajaran membaca adalah untuk mengetahui, mengetahui cara menggunakan dengan tepat dan mudah. Selain itu, landasan pembelajaran untuk memudahkan belajar siswa adalah keterampilan membaca awal.

2.1.2 Aspek-aspek Membaca Permulaan

Ada beberapa bagian dalam memulai membaca yang perlu diketahui, Hairudin dalam (Sari, 2020) menyatakan bahwa memulai membaca terdiri dari delapan sudut pandang, antara lain:

1. Indera penciuman, khususnya kemampuan untuk memahami simbol-simbol tertulis.
2. Aspek perseptual, atau kapasitas untuk menafsirkan simbol atau kata-kata yang dirasakannya.
3. Kemampuan mengikuti urutan, pola pikiran.

4. Kemampuan untuk mengetahui antara bunyi dan simbol, serta antara kata dan apa yang disajikan.
5. Aspek pengalaman, menghubungkan pengalaman dengan kata-kata untuk memberi arti pada kata-kata itu.
6. Aspek berpikir, terutama kapasitas untuk mengevaluasi dan mengintervensi topik pelajaran.
7. Aspek pembelajaran, terutama kapasitas mengingat kembali apa yang telah direalisasikan, dengan gagasan dan data yang baru saja diperoleh.
8. Aspek Afektif, atau hal-hal tentang minat pembaca yang membuat mereka ingin membaca.
9. Dapat dikatakan bahwa seorang pendidik dan siswa dapat memahami hakikat, tujuan membaca permulaan jika memperhatikan aspek-aspeknya.

2.1.3 Metode-metode Membaca Permulaan

Pembelajaran Memulai dari kelas yang lebih rendah membantu siswa memahami dan mengartikulasikan tulisan dengan intonasi yang efektif, yang merupakan landasan untuk membaca lebih lanjut. Langkah pertama dalam menggunakan membaca nyaring sebagai representasi visual bahasa adalah belajar dengan membaca. Tingkat ini sering disebut tingkat belajar memahami. (Hasanudin, 2016).

Metodenya membaca permulaan sebagai berikut yang akan dijelaskan: metode bunyi, abjad, suku kata, dan kata lembaga.

- A. Metode Bunyi, kemampuan membaca nyaring lebih erat kaitannya dengan kemampuan membaca sekilas, yaitu dengan kemampuan membaca dekat. Metode pengajaran bunyi, siswa memusatkan perhatian pada suatu figur

atau latar belakang untuk mengubah suatu simbol tertulis menjadi gambar. Mencari tahu cara menggunakan pusat di sekitar fonik atau suara untuk menafsirkan gambar yang dikomposisikan sebagai suara, seperti pendekatan fonik. Setelah mereka terbiasa dengan pedoman yang menghubungkan fonem-fonem yang diungkapkan secara verbal dengan huruf-huruf dari himpunan huruf yang menyapanya, kemudian siswa diberikan materi pemahaman yang kompleks, seperti buku (Phajane, 2014).

B. Metode Abjad, digunakan untuk menjelaskan cara mengucapkan huruf a sampai z. Siswa mulai memahami huruf-huruf tersebut untuk mengetahui cara menggunakannya (Karimkhanlooei dan Seifiniya, 2015). Siswa belajar tentang huruf dan cara mengucapkan bunyi menggunakan pengucapan alfabet dalam metode alfabet ini.

C. Metode Suku Kata, beberapa kata singkat diucapkan di awal pelajaran membaca permulaan. Metode suku kata digunakan untuk mengajar siswa, yang melibatkan pengenalan beberapa suku kata. Ketika siswa dapat menggunakan suku kata, suku kata tersebut digabungkan menjadi kata. Teknik suku kata dimulai dengan penyajian beberapa suku kata. Apabila siswa sudah dapat memahaminya, suku kata tersebut digabungkan menjadi kata dengan menggunakan tanda hubung. Anda telah menggunakannya untuk sementara waktu. Setelah siswa dapat membaca teks dengan teknik ini, siswa belajar bagaimana memahami huruf dengan membedah/menerjemahkan suku kata yang diingat untuk komponen hurufnya. (Mustikowati, dkk., 2016).

D. Metode Kata Institusional, dimana siswa dengan cepat mempelajari kata-kata. Dalam metode ini pembelajaran dimulai dengan mengenalkan beberapa kata yang diketahui siswa. Kata-kata terdiri dari suku kata, dan suku kata terdiri dari huruf. Setelah siswa memahami huruf, instruktur mengubah huruf lagi menjadi suku kata dan akhirnya kembali menjadi kata, contoh: sapi - sa-pi, sa-pi - s-a-p-i menjadi kata sapi (Muhyidin dkk., 2018).

2.2 Pembelajaran Membaca Permulaan di Sekolah Dasar

Membaca merupakan landasan bagi siswa untuk memperoleh berbagai pengetahuan tentang dunia. Kemampuan membaca seorang siswa memungkinkan mereka mengenali berbagai hal yang ada di dunia ini. Mengingat pentingnya membaca, membaca, menulis, dan berhitung merupakan keterampilan utama yang perlu dikuasai siswa dalam kurikulum sekolah dasar. Belajar membaca di sekolah dasar dapat dibagi menjadi dua wilayah: yaitu (1) mulai membaca untuk siswa sekolah dasar di kelas I dan II, dan (2) membaca tingkat tinggi untuk siswa sekolah dasar di kelas III, IV, V, dan VI. Pembacaan awal apresiasi berpusat pada kemampuan siswa dalam mengartikulasikan bunyi bahasa (huruf dan angka) secara riuh dan jelas, fokus pada infleksi dan penghentian, sedangkan pembacaan lanjutan berpusat pada kemampuan siswa dalam mengartikulasikan bunyi bahasa (huruf dan angka) dengan riuh dan jelas, dengan fokus di lapangan dan berhenti; berfokus pada kemampuan siswa dalam menafsirkan. Membaca permulaan merupakan bagian terpenting yang harus dikuasai siswa. Sebab, ini merupakan tahap awal membaca tingkat lanjut yang memerlukan perhatian terfokus (Fahrurrozi, 2016).

2.2.1 Proses Pembelajaran Membaca Permulaan di Sekolah Dasar

Pada proses pembelajaran membaca permulaan hendaknya guru memperhatikan tahapan membaca permulaan agar tujuan dan hasil dapat tercapai secara lebih maksimal. Darmiyati Zuchdi dan Budiasih dalam (Indrayani, 2016) berpendapat bahwa sekolah dasar mengajarkan membaca permulaan menjadi bertahap.

A. Tahap Pramembaca, pada tahap pramembaca siswa mempelajari:

- 1) Duduk dengan tulang belakang lurus
- 2) Meletakkan buku di atas meja
- 3) Memegang buku
- 4) Membalik halaman kanan
- 5) Melihat atau menampilkan teks atau gambar.

B. Tahap Membaca, pada tahap membaca yang terdiri dari:

- 1) Pengucapan dan intonasi: Siswa mampu melafalkan huruf dan kata dengan benar serta membaca kalimat langsung.
- 2) Huruf yang sering digunakan dalam frasa dan kata langsung.
- 3) Kata-kata baru yang bermakna diajarkan kepada siswa. Siswa belajar kata-kata baru atau asing.
- 4) Pengucapan dan intonasi kata-kata yang dikenal dan tidak dikenal.
- 5) Siswa dapat membaca puisi sederhana sesuai dengan tingkat kemampuan dan usianya.
- 6) Siswa membaca sekitar sepuluh kalimat dengan intonasi dan lafal yang benar.
- 7) Frasa pendek yang membuat pembelajaran mudah dipahami.

- 8) Penggunaan huruf kapital di awal kalimat atau kata, seperti nama orang, Tuhan, atau agama.

2.2.2 Keberhasilan Siswa dalam Membaca Permulaan di Sekolah Dasar

Keefektifan pelaksanaan latihan pembelajaran dipegang teguh oleh berbagai sudut pandang termasuk dominasi materi dan strategi penyampaian. Guru yang tidak menerapkan pendekatan, metode, dan teknik yang tepat saat mengajar membaca awal mungkin menjadi penyebab rendahnya tingkat kemampuan membaca awal siswa. Pendidik akan melaksanakan permulaan penggunaan dengan benar-benar dengan asumsi mereka memahami bahwa kemampuan penggunaan anak melekat pada kerangka pembelajaran yang terkoordinasi. Kemampuan membaca akan sangat dipengaruhi oleh tindakan guru seperti mengenal huruf , mengeja suku kata, serta membaca kata dan kalimat (Fahrurrozi, 2016).

Umumnya untuk mengetahui cara penggunaannya, pendidik hanya menggunakan buku pelajaran saja tanpa menggunakan media pembelajaran yang membaca, sehingga membuat siswa belajar dalam suasana membosankan. Guru kurang paham bagi siswa yang belum bisa menggunakannya, karena guru terlalu cepat menyelesaikan materi, sehingga siswa bingung melihat baris-baris teks yang dilihat dan dijawab serta tidak bersemangat dalam mencari tahu. bagaimana membaca dengan teliti.

Keadaan saat ini hanya akan membuat bahasa siswa menjadi pertimbangan. Belajar dengan cara yang bodoh akan membantu siswa dengan lebih cepat menguasai materi. Alhasil, siswa dapat menggunakannya dengan mudah dan tepat dengan asumsi bahwa mempelajari cara menggunakannya adalah tindakan yang membuat mereka bahagia dan bersemangat, bukan sebaliknya, tindakan yang

membebani otak mereka.

2.2.3 Materi Pembelajaran Membaca Permulaan

Pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar melalui beberapa tahapan yaitu mengenal huruf, merangkai huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata dan kata menjadi kalimat dijelaskan sebagai berikut.

1. Mengetahui Huruf

Pada awal pembelajaran anak diajarkan untuk mengenal huruf, huruf vokal, huruf konsonan dan huruf diftong.

ABCDEFGHIJKLMN
OPQRSTUVWXYZ
abcdefghijklmn
opqrstuvwxyz

GAMBAR 1. HURUF/ABJAD

Aa Ii Uu
Ee Oo

GAMBAR 2. HURUF VOKAL

b	c	d	f	g
h	j	k	l	m
n	p	q	r	s
t	v	w	x	y
z				

GAMBAR 3. HURUF KONSONAN

ai
au
ei
oi

GAMBAR 4. HURUF DIFTONG

2. Merangkai Huruf Menjadi Suku Kata

Setelah pembelajaran mengenal huruf, selanjutnya siswa belajar merangkai huruf menjadi suku kata.

ba	ca	ba	ja	ba	ka
ba	la	ba	pa	ba	ra
ba	ta	ba	wa	ca	ra
da	da	da	na	da	ra
da	ta	da	ya	ga	ya

GAMBAR 5. HURUF MENJADI SUKU KATA

3. Suku Kata Menjadi Kata

Pembelajaran selanjutnya siswa mempelajari suku kata menjadi kata.

be	la	be	li	bo	la	la	ku
li	ku	lu	ka	ka	la	ka	li
ki	lo	ku	li	ke	li	ke	lu
le	ka	la	ci	lu	cu	ci	li
la	da	li	di	du	lu	la	ga

GAMBAR 6. SUKU KATA MENJADI KATA

4. Kata Menjadi Kalimat

Setelah siswa menguasai kemampuan yang sebelumnya dijelaskan, siswa mempelajari membaca permulaan dengan belajar kalimat.

*Burung pelatuk mencari makanan di batang pohon.
 Setiap hari pak Cahyo pergi ke kebun.
 Burung elang mengintai mangsa dari atas pohon.
 Dari matanya, menetes air mata.
 Di Tangerang, kami mengunjungi paman.
 Burung bangau mencari makanan di pinggir kali
 Kodak bertelur di air.*

GAMBAR 7. KATA MENJADI KALIMAT

2.3 Kondisi Kesulitan Membaca Permulaan di Sekolah Dasar

Betapa pentingnya kemampuan membaca bagi siswa, maka salah satu permasalahan yang perlu dipecahkan pada tingkat SD/MI adalah bagaimana cara mengatasi kesulitan membaca. Siswa yang mampu memahami dengan baik dan akurat akan mendapat nilai kelulusan karena mampu mengolah data menjadi informasi. Kesulitan membaca pada siswa dapat terjadi karena berbagai macam penyebab seperti dari faktor internal dan faktor eksternal (Hapsari, 2019).

Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi siswa tidak mampu belajar secara efektif karena gangguan internal dan eksternal. Siswa tidak dapat tumbuh secara maksimal sebagai akibat dari faktor-faktor ini (Candra Dewi, 2017). Setiap anak memiliki tantangan yang unik, kesulitan belajar tidak selalu mungkin muncul secara alami. Berkaitan dengan kegiatan belajar untuk masalah seperti kesulitan membaca, kenyataannya yang dialami setiap siswa sehari-hari kurang mendapat perhatian dari guru kelas. Tanggung jawab pendidik untuk mengarahkan peserta didik dan memberikan kesempatan belajar bagi mereka untuk mencapai tujuan mereka (Untari, 2020).

Kesulitan membaca permulaan adalah apa yang terjadi dimana siswa mengalami hambatan dalam membaca yang disebabkan oleh beberapa faktor sehingga siswa merasa sulit dan tidak mampu dalam mengarang, mengeja dan terlambat dalam memahami suku kata, serta memiliki kemampuan yang kurang tepat. Kondisi yang menghalangi siswa untuk mencapai hasil normal dikenal dengan hambatan membaca dini. Banyak faktor, baik dari dalam maupun dari luar, yang dapat menyebabkan hambatan. (Lestari dkk., 2021).

2.3.1 Jenis Kesulitan Membaca Permulaan

Kebiasaan membaca yang tidak normal dan tindakan tegang seperti mengerutkan kening, gelisah, meninggikan suara, atau menggigit bibir adalah tanda ketidakmampuan belajar. Siswa juga menampilkan perilaku seperti menolak membaca, menangis, atau berusaha melawan guru. Pengulangan atau garis loncatan yang tidak terbaca, gerakan kepala ke kiri atau ke kanan, terkadang menempatkan kepala di atas buku, dan jarak baca kurang dari 37,5 cm merupakan karakteristik tambahan. Fauzi (dalam Abdurrahman, 2018).

Kesalahan pengenalan kata mencakup hal-hal seperti penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah eja, perubahan tempat, tidak memahami kata, dan menyentak. Pemahaman yang buruk ditunjukkan dengan banyaknya jawaban yang salah terhadap pertanyaan terkait bacaan, ketidakmampuan untuk mengartikulasikan urutan kronologis cerita, dan ketidakmampuan untuk memahami ide pokok cerita. Beberapa karakteristik tersebut antara lain membaca kata demi kata, membaca dengan ketegangan dan nada, dan membaca tanpa penekanan. Fauzi (dalam Abdurrahman, 2018).

Siswa pasti menemui kesulitan dalam setiap pembelajaran, termasuk pembelajaran membaca permulaan. Siswa biasanya mengalami kesulitan membaca kata-kata dengan lebih dari tiga suku kata, membunyikan suku kata dengan banyak vokal atau konsonan ganda, membedakan huruf dengan bentuk yang mirip di antara kesulitan lainnya dalam membaca permulaan. Kesulitan siswa dalam kelancaran membaca meliputi proses membaca yang lamban serta proses pengucapan yang kurang tepat. (Nurani dkk., 2021).

2.3.2 Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan

Teknik pendidik adalah tindakan tegas yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk ditunjukkan dengan tujuan tertentu. Tentunya teknik yang digunakan dalam mendidik adalah prosedur yang dipandang lebih berhasil dan produktif. (Jannah dkk., 2022). Sistem pendidik dapat dimanfaatkan untuk mengatasi masalah pembelajaran. Sebagai pengajar, dalam mengajar peserta didik, pendidik memainkan berbagai peran. Untuk menjalankan tugasnya, seorang pendidik tentunya harus memiliki tingkat pelatihan tertentu, termasuk kemampuan (Rosyid dan Marwan, 2018). Untuk menghadapi permasalahan yang muncul, guru dapat menemukan dan menerapkan berbagai strategi yang berkaitan dengan kondisi dan karakteristik siswanya. Prosedur yang dilaksanakan oleh instruktur tentu bertujuan untuk membatasi dan mengatasi permasalahan pemahaman mendasar siswa, antara lain sebagai berikut:

1. Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar adalah salah satu teknik yang digunakan instruktur untuk mengatasi kesulitan menangkap siswa yang tersembunyi. Dalam pelatihan, guru memberikan dukungan pengawasan baru kepada siswa yang pada awalnya mengalami ketidaknyamanan. Selama waktu yang dihabiskan untuk mengamati dengan cermat, guru berupaya menciptakan iklim belajar yang menyenangkan dan menawan bagi siswa (Jannah et al., 2022). Pendekatan yang dilakukan guru pada saat pembelajaran bimbingan belajar adalah: mengenalkan huruf, mengeja, dan mencatat. Tentu saja bimbingan belajar yang diberikan dimaksudkan untuk membatasi kesulitan-kesulitan memahami dasar siswa. Mengenai hasil pengajaran

tambahan, dapat menyebabkan keterampilan membaca siswa telah berkembang dengan baik.

2. Perhatian dan Motivasi Siswa

Perhatian dan dorongan khusus kepada siswa merupakan salah satu cara guru untuk mengatasi kesulitan membaca awal siswa. Teknik yang digunakan oleh pendidik ini dapat menggugah semangat dan minat siswa untuk mempelajari cara menggunakannya (Jannah et al., 2022). Fokus sepenuhnya pada siswa dengan mengadministrasikannya selama dan setelah jam sekolah. Selain itu, untuk menginspirasi siswa, pendidik juga melakukan hal tersebut dengan menampilkan rekaman-rekaman yang dapat membujuk siswa untuk belajar, dan pada saat yang sama, guru juga menyadarkan siswa dengan meyakinkan mereka bahwa meskipun sudah berusaha, solidaritas guru dapat mengacaukan hasilnya. Memberikan perhatian dan inspirasi yang luar biasa kepada siswa dapat memacu semangat dan minatnya untuk belajar.

Peneliti menemukan sejumlah strategi yang digunakan guru untuk mengajarkan keterampilan membaca kepada siswa selain strategi yang disebutkan. Sistem ini dirancang untuk membantu dan bekerja dengan pembelajaran yang mendasari siswa dalam belajar. Ada beberapa teknik prosedur membaca awal yang diterapkan pada siswa, antara lain:

1. Metode Abjad

Pada saat menerapkan metode abjad, guru terlebih dahulu mengenalkan siswa pada simbol-simbol huruf. Analisis mengungkapkan bahwa salah satu strategi yang digunakan guru untuk mengatasi kesulitan membaca awal siswa adalah metode membaca alfabet. Pendidik menyajikan gambar huruf dan bunyi huruf dari awal

sampai akhir. Hal ini untuk menjamin siswa dapat memahami dan mengingat huruf dengan baik. Oleh karena itu, dengan menerapkan teknik pemahaman mendasar ini, siswa pada awalnya akan mengetahui cara memahami huruf-huruf dari rangkaian huruf dan mengartikulasikan konsonan dan vokal.

2. Metode Kartu Huruf

Pendidik juga memanfaatkan media pembelajaran berupa kartu berurutan huruf sebagai alat untuk membantu siswa dengan cara belajar menggunakannya tepat pada waktunya dengan melihat dan mengingat huruf, gambar dan tulisan pada kartu (Pangastuti dan Hanum, 2017). Hasil ujian eksplorasi menunjukkan bahwa salah satu cara yang digunakan untuk mengatasi tantangan mendasar siswa dalam membaca adalah strategi kartu huruf berurutan. Teknik ini seperti strategi *letter in order*, yaitu menyajikan huruf-huruf secara berurutan dari awal hingga akhir. Dalam siklus pelaksanaannya pendidik melibatkan bahan pembelajaran berupa kartu huruf dan kartu bergambar yang mengandung komposisi dan makna. Tentunya hal ini untuk memudahkan siswa dalam memahami dan mengingat bentuk huruf. Oleh karena itu, penggunaan teknik ini diharapkan dapat membatasi kesulitan mendasar siswa dalam membaca dan menciptakan kondisi yang membantu mengingat dan memahami huruf.

3. Metode Eja

Siswa belajar membaca dan menulis dengan menggunakan huruf-huruf yang menjadi suku kata bila menggunakan metode ejaan. Guru menerapkan strategi ejaan ketika siswa dapat memahami huruf dengan jelas. Pada tahap ini pendidik menerapkannya secara bertahap dan yang utama bagi pengajar adalah peserta didik

dapat berbicara terlebih dahulu. Sejalan dengan itu, para pendidik menerapkan teknik ini dengan toleransi dan tekad yang luar biasa.

4. Metode Dikte

Ketika siswa dapat memahami huruf dan mengejanya dengan akurat, pendidik menerapkan transkripsi sebagai metodologi untuk mengajari siswa cara belajar membaca pertama kali. Penggunaan teknik transkripsi memang memerlukan fiksasi siswa yang tinggi untuk mendengarkan dan menyusun dengan tepat setiap kata yang diucapkan guru. Teknik ini berguna bagi siswa yang dapat menggunakan dan mengarang dengan cepat (Fauziah, 2018). Penggunaan strategi ini sangat mengharapkan siswa untuk mempertimbangkan dengan cermat perhatian instruktur dalam mengarahkan dan menyusun kata-kata yang tepat. Oleh karena itu, teknik ini diterapkan untuk membantu dan mendorong siswa untuk lebih mengembangkan kemampuan pemahamannya.

2.4 Faktor Eksternal Kesulitan Membaca Permulaan

Faktor eksternal adalah hal-hal yang terjadi di luar diri seseorang atau orang itu sendiri. Orang-orang terdekat Anda dan lingkungan sekitar Anda, seperti sekolah Anda, adalah contoh dari faktor-faktor tersebut. Variabel eksternal di luar diri anak yang menyebabkan kesulitan membaca awal antara lain lingkungan keluarga dan sekolah. Dalam iklim keluarga, anak-anak yang tidak mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tua serta arahan orang tua dalam tumbuh kembangnya tentu akan mempunyai kapasitas yang berbeda-beda dari anak-anak yang mendapat perhatian penuh dari orang tuanya di rumah. Faktor sosial juga dapat berdampak pada kemauan belajar siswa di lingkungan sekolah (Joko & Silvina, 2022).

Faktor luar terdiri dari faktor keluarga dan sekolah. Siswa yang belajar akan mendapat pengaruh dari keluarga seperti cara orang tuanya mendidiknya, hubungan antar saudara, pemahaman orang tuanya, dan landasan sosialnya. Faktor sekolah yang mempengaruhi pembelajaran antara lain strategi pertunjukan, program pendidikan, kerjasama pendidik dengan siswa, kerjasama siswa dengan siswa, kedisiplinan sekolah, perangkat pembelajaran, waktu pendidikan (Siregar, 2020). Sesuai dengan judul penelitian, penelitian ini akan dilakukan cenderung ke faktor eksternal dari kesulitan membaca permulaan di Sekolah Dasar Negeri 02 Gedung Batin.

2.4.1 Kondisi Interaksi Siswa dengan Siswa

Komunikasi sebagai komunikasi transaksional atau multi arah berarti komunikasi terjadi tidak hanya antara guru dan siswa tetapi juga antara siswa dan siswa. Siswa harus lebih aktif dibandingkan guru. Siswa, seperti halnya guru, dapat menjadi sumber belajar bagi siswa lainnya (Inah, E, N., 2015). Jika interaksi siswa dengan siswa baik dapat memudahkan proses pembelajaran di kelas siswa dapat bekerja sama dan pembelajaran menjadi kondusif.

2.4.2 Kondisi Interaksi Siswa dengan Guru

Proses pembelajaran yang mendidik akan efektif jika komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa terjalin secara mendalam. Guru dapat merancang model pembelajaran agar siswa dapat belajar secara maksimal. Dalam pembelajaran di kelas akan terjadi proses komunikasi antara guru dengan siswa, dalam hal ini siswa atau sebaliknya antara siswa dengan guru atau pendidik. Materi pembelajaran merupakan pesan dalam proses komunikasi pembelajaran yang sering dianggap sebagai inti kegiatan pembelajaran. Komunikasi pembelajaran terjadi interaksi

edukatif berupa pertukaran pesan yang tidak lain hanyalah materi pembelajaran. Dalam konteks komunikatif, pembelajaran guru ditempatkan pada posisi komunikator karena tugas dan peran guru sebagai pemimpin pembelajaran sedangkan siswa ditempatkan pada posisi komunikator atau siswa (Inah, E, N., 2015). Jika interaksi siswa dengan guru baik maka siswa dapat memahami materi pembelajaran dan pembelajaran menjadi efektif.

2.4.3 Kondisi Interaksi Siswa dengan Orang Tua/Keluarga

Lingkungan keluarga juga merupakan tempat yang penting untuk mengajarkan budi pekerti dan keluhuran budi, kebijaksanaan dan keberanian, toleransi dan kedermawanan serta sifat - sifat mulia lainnya. Seorang siswa yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang baik akan memberikan dampak positif bagi dirinya. Siswa dengan lingkungan keluarga yang terdukung dengan baik akan mempunyai prestasi akademik yang tinggi dan sebaliknya siswa dengan lingkungan keluarga yang kurang mendukung akan mempunyai prestasi akademik yang rendah (Fadhilah, N., & Mukhlis, A. M. A., 2021). Dapat dipahami karena lingkungan keluarga merupakan media pertama yang secara langsung berpengaruh terhadap perilaku dalam perkembangan anak. Hal ini membuktikan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar.

2.4.4 Kondisi Ekonomi Keluarga

Pentingnya status ekonomi orang tua bagi siswa karena status sosial ekonomi orang tua sangat penting untuk menunjang pembelajaran anak. Siswa dapat memperoleh manfaat dari sarana dan prasarana yang lebih baik karena status sosial ekonomi orang tuanya yang tinggi, sehingga membantu mereka mencapai hasil akademik yang baik (Rudisa, R., dkk, 2021). Peranan ekonomi orang tua secara

umum dapat dikatakan mempunyai pengaruh yang positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Hal ini disebabkan proses belajar mengajar siswa membutuhkan alat-alat atau seperangkat pengajaran atau pembelajaran, dimana alat ini untuk memudahkan siswa dalam mendapatkan informasi, pengelolaan bahan pelajaran yang diperoleh dari sekolah.

2.4.5 Riwayat Keluarga Siswa dalam Kesulitan Membaca

Faktor lingkungan keluarga juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca siswa, diantaranya adalah kurangnya latar belakang dan pengalaman siswa dimana siswa sangat membutuhkan teladan dalam membaca. Orang tua hendaknya memberikan contoh ini sesering mungkin. Keadaan ekonomi keluarga yang buruk juga menyebabkan anak kesulitan untuk mulai membaca (Pramesti, F., 2018). Jika orang tua atau keluarga memiliki riwayat tidak bisa membaca maka siswa juga akan kesulitan untuk belajar membaca di rumah karena siswa tidak hanya perlu belajar di sekolah tetapi juga harus belajar di rumah.

2.4.6 Alat dan Media Pembelajaran yang dimiliki Siswa

Media pembelajaran merupakan alat yang dapat menunjang proses belajar mengajar sehingga makna pesan yang ingin disampaikan menjadi lebih jelas dan tujuan pendidikan atau pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Hasil belajar merupakan hasil yang diberikan kepada siswa berupa penilaian setelah proses pembelajaran dengan cara mengevaluasi pengetahuan, sikap, keterampilan siswa dengan perubahan perilaku (Nurrita, T., 2018). Jika siswa tidak cukup memiliki alat dan media pembelajaran maka pembelajaran akan tidak maksimal dilakukan karena media pembelajaran berfungsi sebagai salah satu sumber belajar

bagi siswa untuk memperoleh pesan dan informasi yang diberikan oleh guru sehingga materi pembelajaran dapat lebih meningkat dan membentuk pengetahuan bagi siswa.

2.4.7 Kegiatan Belajar Siswa selain di Sekolah

Kelompok siswa yang mendapat bimbingan belajar memiliki tingkat kecemasan lebih rendah dibandingkan siswa tanpa bimbingan belajar yang memiliki tingkat kecemasan tinggi (Ramadhani, W. N., & Ulfah, S., 2021). Dapat disimpulkan jika siswa memiliki tambahan kegiatan belajar seperti les membaca dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa dan mengatasi kesulitan membaca karena les merupakan salah satu kegiatan belajar yang akan lebih fokus terhadap siswa lalu akan ada banyak kegiatan-kegiatan yang seru sehingga siswa tidak hanya belajar di sekolah atau di rumah saja.

2.4.8 Bahasa yang digunakan siswa sehari-hari

Pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya di sekolah dasar bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara akurat dan tepat dalam bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulisan serta meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra bangsa Indonesia (Raresik, K. A., Dibia, I. K., & Widiana, I. W. (2016). Dapat disimpulkan bahwa jika siswa tidak dapat berbahasa Indonesia kemampuan siswa berkomunikasi akan sulit sehingga dapat memengaruhi proses pembelajaran.

2.4.9 Metode Pembelajaran Guru

Hasil pembelajaran yang tinggi dan berkualitas dapat tercipta dari proses pembelajaran yang berkualitas. Untuk menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas, staf pengajar harus mampu menerapkan metode pembelajaran yang

sesuai dengan kebutuhan kelas. Ketidaksesuaian metode pembelajaran yang diterapkan dapat menurunkan kualitas proses pembelajaran. Dengan demikian perbaikan dan peningkatan hasil belajar siswa di sekolah dapat dicapai dengan metode pembelajaran yang tepat oleh guru (Nasution, M. K., 2017). Dapat disimpulkan jika guru menggunakan metode-metode pembelajaran yang tepat dengan berbagai kegiatan belajar yang seru akan dapat mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa.

2.4.10 Kondisi Lingkungan Sekolah

Pengaruh lingkungan terhadap prestasi akademik siswa cukup signifikan karena sekolah merupakan lingkungan sosial kedua setelah keluarga yang akan dialami siswa. Siswa di sekolah yang rajin atau mempunyai prestasi yang baik tentu akan memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasinya dengan tujuan agar setara atau bahkan lebih unggul dari teman-temannya. Sekolah yang baik adalah sekolah yang gurunya berkualitas. Mulailah dari cara mereka mengajar, cara mereka memotivasi atau cara mereka memberikan perhatian kepada siswa. Hal ini tentu berdampak besar terhadap motivasi dan hasil belajar siswa (Latief, A., 2016). Dapat disimpulkan bahwa siswa akan memiliki motivasi dan pengaruh yang baik jika lingkungan sekolah aman, kondusif dan memberi perhatian yang baik maka kegiatan proses pembelajaran akan dapat terlaksana dengan maksimal.

2.5 Teori Pada Instrumen Penelitian

Teori pada instrumen penelitian bagian observasi faktor eksternal kesulitan membaca permulaan tidak ada karena penulis membuat indikator berdasarkan hasil dari berbagai referensi terkait faktor-faktor eksternal yaitu dari lingkungan siswa di sekolah maupun lingkungan keluarga yang dijadikan kesatuan untuk digunakan

sebagai analisis observasi faktor eksternal kesulitan membaca permulaan pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 02 Gedung Batin. Sedangkan teori pada instrumen wawancara guru kelas 1, instrumen wawancara kepala sekolah dan instrumen kuisioner orang tua siswa didapat dari referensi Ma'mur, E. M., 2014. Teori instrumen dokumentasi didapat dari Sugiyono, 2016. Teori analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang didapat dari fererensi Emzir, 2012.